

Vol 10 No 1 Hal 53-58	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
--------------------------	---	---------------

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INQUIRY DALAM UPAYA
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR KHITOBAH SANTRI PESANTREN
IMAM BUCHORI SIDOARJO**

Gatot Bayu Wibowo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
gatotwibowo@mhs.unesa.ac.id

Heryanto Susilo

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya
heryantosusilo@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 03/21
Disetujui 03/21
Dipublikasikan 04/21

Keywords:
model pembelajaran
inquiry, pembelajaran
khitobah, pesantren
imam buchori

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran inquiry yang digunakan oleh Pesantren Imam Buchori Sidoarjo dalam meningkatkan minat belajar khitobah santri. penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya : wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, verifikasi data serta kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa Pesantren Imam Buchori Sidoarjo adalah pesantren yang unik dalam mendidik santrinya, terutama dalam meningkatkan minat belajar santri pada pembelajaran khitobah, yang mana santri diberi tugas untuk menganalisis dan mencari jawaban dari suatu permasalahan yang ada di masyarakat terkait agama islam, mereka mencari jawaban melalui buku dan literatur yang sudah di tentukan oleh pesantren dan selanjutnya mereka diminta untuk mempresentasikan hasil dari analisi tersebut didepan musyrif (pendamping) maupun asatid (guru).

Abstract

This study aimed to determine the implementation of inquiry learning used by the Imam Buchori Islamic Boarding School Sidoarjo in increasing the interest in learning khutbah students. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques: in-depth interviews, participatory observation, documentation. Data analysis used data collection techniques, data condensation, data presentation, data verification and conclusions. The results of research conducted by researchers show that the Imam Buchori Islamic Boarding School in Sidoarjo is a unique Islamic boarding school in educating its students, especially in increasing the students' interest in learning khutbah, in which students are given the task of analyzing and finding answers to problems in society related to Islam. They seek answers through books and literature that the pesantren has determined, and then they are asked to present the results of the analysis in front of the musyrif (companion) and asatid (teacher)..

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Pesantren merupakan sekolah islam berbentuk non formal tertua di Indonesia, sekolah ini sudah ada bahkan sebelum masa penjajahan kolonial belanda. Pesantren memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel salah seorang pengkaji keislaman di indonesia, menjelang abad ke 12 pusat-pusat studi di Aceh, Palembang, Jawa Timur, Sulawesi telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.

Sebelum abad 19 Pesantren dikenal sebagai sekolah untuk menimba ilmu agama islam saja, kemudian karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang semakin kompleks, setelah memasuki abad ke 19 muncul istilah baru dalam dunia pesantren yakni pesantren modern yang pertama kali dicetuskan oleh pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tahun 1926 yang mana pesantren tersebut tidak hanya mengajarkan pembelajaran keislaman saja akan tetapi juga keilmuan terapan umum (yang lebih di terapkan), dengan sistem kelas dan memiliki kurikulum. Pada era saat ini pesantren memiliki 3 model atau bentuk pesantren yakni model pesantren salaf, model pesantren modern, dan yang terakhir model pesantren semi salaf modern yakni kombinasi model pesantren modern dan salaf yang mana dalam tahap pengembangan. Pesantren Imam Buchori menurut observasi peneliti menganut model pesantren semi salaf modern.

Karena Pesantren Imam Buchori menggunakan model pesantren semi salaf modern maka harus didukung pula dengan model pembelajarannya yang berbeda dari model pembelajaran salaf maupun modern, yang mana keduanya memiliki ciri khas yang sangat kontras, dengan memadukannya (model pesantren salaf dan modern) sehingga menjadi model pembelajaran alternatif yang menjawab kebutuhan masyarakat, memberi kemudahan belajar, dapat mendalami keilmuan agama sesuai yang diajarkan nabi muhammad, serta meningkatkan minat belajar santri di pesantren.

Menurut Syaiful Sagala (2009), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dan Menurut Joyce bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya. Untuk itu model pembelajaran yang akan digunakan di pesantren imam buchori dalam mencapai

tujuan pembelajarannya, harus memperhatikan proses belajar santri sehingga dapat diketahui minat mereka dalam belajar, karena minat belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses belajar siswa, maka ia tidak mempunyai rasa keinginan yang besar untuk memahami bahkan mendalami bahan pelajaran itu. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti tentang "Pelaksanaan Pembelajaran Inquiry Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Khitobah Santri Pesantren Imam Buchori Sidoarjo".

Fokus penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inquiry pesantren imam buchori sidoarjo dalam upaya untuk meningkatkan minat belajar khitobah santri di pesantren.

Berdasarkan dari latarbelakang dengan fokus penelitian diatas, maka peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis model pembelajaran inquiry Pesantren Imam Buchori Sidoarjo untuk meningkatkan minat belajar di pesantren.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, dan tingkah laku yang dapat di amati dari subyek itu sendiri (Arif Furchan 1992). Menurut Creswell (2014) menyatakan penelitian kualitatif ialah proses eksplorasi serta memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial serta masalah kemanusiaan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Imam Buichori Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti melakukan penelitian di Pesantren Imam Buchori Sidoarjo selama 2-3 bulan. Sumber data yang di peroleh peneliti berasal dari sumber data primer, yang mana data di peroleh dari wawancara mendalam dengan pengelola atau Pimpinan Pesantren (proses berdirinya pesantren, model pembelajaran yang digunakan saat ini mengenai kelemahan maupun keunggulan model pembelajaran tersebut) dan Santri (tanggapan serta pandangan mengenai proses pembelajaran di pesantren). serta data sekunder yang di peroleh peneliti untuk mendukung data primer berupa dokumen-dokumen ataupun laporan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian kali ini. Selain itu peneliti juga melakukan observasi partisipatif yakni dengan cara mengikuti kegiatan belajar santri serta evaluasi pembelajaran bersama jajarannya pesantren. Dalam praktiknya teknik penelitian ini bertujuan untuk melihat secara jelas mengenai kegiatan belajar mengajar serta proses belajar santri di pesantren dan juga untuk mengetahui model pembelajaran

alternatif yang digunakan oleh Pesantren Imam Buchori Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data berikutnya dan yang terakhir adalah dokumentasi, dokumentasi disini digunakan peneliti untuk memperoleh bukti otentik yang berupa foto selama kegiatan penelitian, yang mana foto tersebut berguna untuk mendukung pembahasan penelitian kali ini.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data Miles dan Huberman (1992), yang dibagi dalam tiga alur kegiatan dan terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan simpulan (dalam Hardani, dkk., 2020). Untuk keabsahan data atau validitas data peneliti menggunakan empat kriteria, yaitu: credibility (kredibilitas), transferability (transferabilitas), dependability (dependabilitas) dan confirmability (konfirmasiabilitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pesantren Imam Buchori

Pesantren Imam Buchori atau bisa di sebut Pesantren IB didirikan pada tahun 2013 di desa Kebonsari kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, dengan SK Menteri Hukum & HAM RI No: AHU-1810.AH.01.04. Th.2014 yang dipimpin oleh Ustad. Yunan Daris Satriawan, M.Pd.I. sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pesantren bahwa Pesantren IB memiliki 5 program belajar yang bertujuan untuk membiasakan santri dalam hal :

- a) Pembiasaan Ibadah, yakni ibadah sebagai orang islam, seperti sholat wajib 5 waktu maupun sholat sunnah dan puasa wajib maupun puasa sunnah.
- b) Tahfidh Al-Qur'an, yakni program menghafal Al-Qur'an dari beberapa juz dalam Al-Qur'an.
- c) Pembinaan Dakwah, yakni program pelatihan santri sebagai seorang pendakwah baik sebagai pelaku dakwah, supporter, maupun desainer dalam dakwah.
- d) Bimbingan Belajar, yakni memberikan bimbingan belajar materi sekolah umum ke santri.
- e) Latihan Kewirausahaan, mem-berikan bekal dasar berwirausaha atau berbisnis seperti ternak ikan / unggas, berkebun, dan lain-lain.

Jenjang Pendidikan Pesantren IB di bagi menjadi 3 (tiga) yakni: a) Santri SMP, b) Santri SMA, dan c) Maha Santri. Dan perlu di garis bawahi pesantren IB memiliki program belajar dan juga program pembelajaran, maksudnya yakni program belajar yang disebutkan diatas memiliki program pembelajarannya masing-masing yakni sebagai berikut:

- a. Pembiasaan ibadah program pembelajarannya: sholat, puasa, zakat, qurban, dll.
- b. *Tahfidh* Al-Qur'an program pembelajarannya meliputi: Tahsin, Tahfidh, dan Imla'.
- c. Pengenalan Dakwah program pembelajarannya meliputi: Dasar-dasar berdakwah, Bahasa Arab, Tauhid, Siroh, dan Fiqih.
- d. Bimbingan belajar program pembelajarannya meliputi : Matematika, Bahasa (Inggris & Indonesia), Fisika, Kimia, Sosiologi, Kewarganegaraan, dll.
- e. Latihan Kewirausahaan program pembelajarannya meliputi: Berternak (Ikan dan Unggas), Berkebun (buah, herbal, dan sayur) dan pemasaran.

Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry didasari oleh pemikiran pakar pendidikan asal Amerika yakni *John Dewey*, yang mengatakan bahwa pembelajaran, perkembangan, dan pertumbuhan seorang manusia akan optimal saat mereka dihadapkan dengan masalah nyata dan substantif untuk dia pecahkan. Ia juga percaya bahwa pengalaman adalah basis pendidikan, atau dalam terminologi Dewey sendiri "pengalaman" sebagai "sarana dan tujuan pendidikan". (John Dewey, 2004). Artinya pembelajaran menurut John Dewey yakni menekankan pembelajar untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya sebagai bentuk mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan, yang mana hal tersebut dapat diperoleh melalui memecahkan masalah dari pertanyaan yang muncul pada diri pembelajar.

Trianto (2009) menyatakan "Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya".

Sumantri & Permana (1999) menyatakan bahwa metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Yakni siswa sebagai peran utama atau inisiator dalam proses pembelajaran sehingga menjadikan siswa berfikir kritis dan analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada dirinya, dan guru dalam hal ini sebagai pembimbing dan pengamat proses belajar siswanya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran inquiry adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk

menemukan fakta atau informasi secara mandiri maupun dengan bantuan guru, sebagai bentuk proses mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut Pesantren Imam Buchori Sidoarjo mempunyai program belajar Pengenalan Dakwah yang materi pembelajarannya yakni “*kitabah*” yang mana program pembelajaran tersebut mirip dengan model pembelajaran inquiry. Sebagaimana yang disampaikan pimpinan pesantren bahwa dalam program ini para santri diberi kesempatan tampil di depan untuk menyampaikan materi belajar yang sudah ditugaskan ke mereka, yang mana materi yang disampaikan merupakan hasil analisis mereka para santri santri.

Menurut pengamatan peneliti dalam proses pembelajarannya para santri yang sudah mendapatkan tugas atau pertanyaan dari ustad, mereka mencari literatur, ceramah-ceramah, artikel, buku-buku, dan lain sebagainya secara mandiri atau dalam bimbingan senior, yang kemudian mereka susun menjadi tulisan yang sejalan dengan pertanyaan yang ditugaskan secara mandiri. Apabila sudah selesai mereka akan mempresentasikan hasil belajarnya pada pertemuan berikutnya. Pada saat proses presentasinya santri menyampaikan hasil belajarnya hingga tuntas, kemudian ustad pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait hasil dari presentasi tersebut yang di hubungkan dengan kenyataan di masyarakat.

Meningkatkan Minat Belajar Santri

Minat belajar adalah dua kata yang memiliki arti berbeda tapi memiliki satu kesatuan yang erat, secara bahasa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Menurut Slameto (2003), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Sardiman (1988) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Menurut Crow & Crow (Djaali, 2012) mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”. Secara garis besar minat adalah keinginan atau dorongan dari hati seseorang akan sesuatu hal yang menarik

maupun yang dibutuhkan oleh seseorang tersebut tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Definisi belajar menurut Skinner (dalam Walgito, 2010) “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*” Menurut Whittaker, (dalam Djamarah, 2011) merumuskan bahwa “Belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Sejalan dengan itu Djamarah (2011) belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Menurut Sardiman (1998) “belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses penguasaan materi untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar dapat diartikan keinginan atau dorongan dari hati seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku tanpa adanya paksaan dari orang lain sehingga menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Untuk membangun minat belajar peserta didik dari dulu hingga sekarang masih menjadi kajian yang menarik bagi praktisi pendidikan, karena seiring berjalannya zaman tingkah laku manusia sudah semakin kompleks dan beragam. Pada zaman dahulu mesin ketik sudah menjadi minat seseorang untuk bisa mengguakannya, akan tetapi sekarang mesin ketik sudah tidak digunakan kembali, karena perkembangan teknologi yang pesat, komputer dan *smartphone* menjadi primadona seseorang untuk bisa menggunakannya. Sebab itulah untuk menumbuhkan minat belajar seseorang para guru atau para praktisi pendidikan memiliki kajian tersendiri untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik yang sesuai dengan perkembangan tingkahlaku manusia dan juga kebutuhan masyarakat.

Untuk hal ini Pengelola Pesantren Imam Buchori (PIB) Sidoarjo dalam upaya meningkatkan minat belajar santrinya memiliki gaya belajar yang berbeda dari pesantren-pesantren pada umumnya. Menurut pengamatan peneliti ada sebuah program yang sangat unik dan program ini jarang ada di pesantren-pesantren lainnya. Pada program liburan semester ganjil pesantren, sebagaimana umumnya santri pesantren lain akan pulang kampung untuk mengisi liburan mereka, akan tetapi para santri PIB sebutan Pesantren Imam Buchori Sidoarjo diperkenalkan medan dakwah melalui program “Dakwah Liburan”. Program ini

menurut pengelola pesantren adalah program lapangan, yang mengharuskan mereka untuk terjun langsung ke daerah-daerah pedesaan di Jawa Timur selama 10 hari, untuk belajar mengenal masyarakat tempat ia berdakwah berupa mengamati kehidupan masyarakat di daerah tersebut seperti kebudayaan, tradisi, kegiatan keagamaan islam, ekonomi, dan lain sebagainya, selain hal yang ditugaskan tersebut (menurut salah satu santri senior) mereka para santri berinisiatif mendatangi (bersilataturahmi) kepada para sesepuh (orang yang paling dihormati) di daerah tersebut untuk memberikan saran saat mereka di desa tersebut, maupun *wejangan* (motivasi) hidup sebagai seorang santri yang belajar. atau bisanya (menurut pengakuan salah satu santri) kesempatan ini digunakan untuk melengkapi keabsahan data mereka (santri) dalam melakukan analisis kerja lapangan.

Dan juga program ini berfungsi untuk aktualisasi diri santri dalam rangka mengaplikasikan keilmuannya yang sudah dia pelajari di pesantren. Tugas yang diberikan tidak berhenti disini akan tetapi sekembalinya mereka ke pesantren mereka diharuskan membuat laporan kegiatan berupa artikel ilmiah dan mempresentasikan hasil analisisnya selama melakukan dakwah liburan tersebut. Dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 saat ini yang mewabah indonesia bahkan seluruh dunia, pesantren memberikan kebijakan untuk program ini untuk sementara waktu di tiadakan dan diganti dengan program yang se makna yaitu program “Ngangsuh Kaweruh” secara online, program ini berupa berbagi pengalaman hidup da’i atau ustad daerah baik pengalaman dalam hal berdakwah, ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagaimana program awal, program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi mereka para santri dalam belajar, serta menambah wawasan mereka.

Program lainnya yang digunakan Pesantren Imam Buchori dalam upaya meningkatkan minat belajar santri yang terkait hasil belajar mereka yakni (1) berupa artikel ilmiah yang telah tersusun dan direvisi, kemudian artikel tersebut akan diseleksi untuk kemudian yang terbaik akan diunggah ke web resmi pesantren; dan (2) untuk hasil belajar berupa video atau rekaman suara akan di olah dan di unggah ke *channel* YouTube PIBTv. Yang lebih menarik lagi Pesantren Imam Buchori tidak memberlakukan sistem hukuman fisik dalam menindak santri yang melakukan pelanggaran, akan tetapi lebih ke pendekatan persuasif (peringatan) dan bagi yang masih melanggar akan di berikan sanksi berupa membuat artikel, membuat video ceramah, dan lain sebagainya yang bersifat membangun keilmuan mereka.

Hal-hal yang Dapat Memunculkan Minat Belajar

Adapun hal-hal yang dapat mendorong munculnya minat belajar seorang pebelajar. Menurut N. Frandsen sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” (1980) adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran

Kemudian menurut Maslow (2010) ada beberapa motif untuk belajar:

- a. Adanya kebutuhan fisik
- b. Adanya kebutuhan rasa aman, yang bebas dari kekhawatiran
- c. Adanya kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain
- d. Adanya kebutuhan untuk mendapat kehormatan dari masyarakat
- e. Adanya sifat manusiawi untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

Dari dua pendapat ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa dorongan hati, sifat alami dan psikologi manusia memiliki andil yang sanat besar untuk memunculkan minat atau keinginan atau gairah dalam hal belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Minat Belajar

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas, bahwa santri pesantren IB, dalam proses belajar pada pembelajaran *khitobah* mereka mencari dan menemukan materi yang ditugaskan ke mereka secara mandiri maupun dengan bantuan senior (Musyrif) serta di analisis dan disimpulkan oleh santri sendiri yang kemudian disampaikan di podium atau mimbar untuk di presentasikan ini menggambarkan bahwa pembelajaran di pesantren IB adalah pembelajaran Inquiry, yang mana proses pembelajarannya berpusat pada pebelajar itu sendiri, untuk mencari, menganalisis dan menyimpulkan sendiri maupun atas bimbingan orang lain apa yang ingin dia pelajari.

Kemudian Minat Belajar sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas bahwa minat belajar merupakan keinginan atau dorongan dari hati seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku tanpa adanya paksaan dari orang lain sehingga menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya. Kemudian minat belajar juga dapat di munculkan dengan beberapa hal, sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inquiry memiliki andil dalam memunculkan minat belajar seorang pebelajar, yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu manusia dan keinginan untuk menyelidiki dunia yang luas, sejalan dengan hal tersebut pembelajaran inquiry memberikan kebebasan kepada siswanya untuk mencari, menganalisis, dan menyimpulkan keingintahuan mereka secara mandiri.
- b. Adanya keinginan rasa aman, sejalan dengan pembelajaran inquiry yang memberikan rasa aman karena mereka mendapatkan informasi atau pengetahuan melalui pengalaman yang di alaminya saat mencari fakta-fakta.
- c. Adanya keinginan Aktualisasi diri dan pengakuan dari orang sekitar, sejalan dengan hal tersebut dalam pembelajaran inquiry, siswa di berikan kesempatan untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil dari kesimpulannya dalam memperoleh fakta atau pengetahuan yang diperolehnya.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran inquiry pada program belajar khitobah di pesantren imam buchori sidoarjo sudah terlaksana dengan baik, sesuai dengan teori model pembelajaran inquiry yang mengedepankan pebelajar untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh pengetahuannya, dengan digunakannya pembelajaran inquiry pada program pembelajaran Khitobah santri dimaksudkan dapat memiliki minat untuk belajar yang tinggi. sebagaimana pemaparan diatas santri mengerjakan tugas atau mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan ustad tersebut secara mandiri maupun ditambah bimbingan dari senior, yang kemudian mereka mempresentasikan hasil belajar tersebut dalam bentuk ceramah di podium.

Dalam upaya meningkatkan minat belajar mereka, pesantren memberikan tugas lapangan atau praktik lapangan sebagai bentuk rasa keingintahuan akan hal-hal yang lebih luas seperti keingintahuan mereka pada medan dakwah atau bagaimana rasanya berdakwah di pedesaan, serta memberikan kesempatan untuk mengaktualisasi diri mereka

di masyarakat untuk memperoleh pengakuan di masyarakat, selain itu juga dapat memberikan rasa aman kepada santri saat mereka nantinya benar-benar terjun berdakwah di masyarakat, hal tersebut dikarenakan ia sudah memiliki pengalaman dan rambu-rambu dalam melakukan dakwah yang benar dan sukses.

Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pesantren imam Buchori dalam pelaksanaan program pembelajaran kitobah sudah baik sesuai model pembelajaran Inquiry, akan tetapi masih diperlukannya tolok ukur yang terarah yakni rancangan pembelajaran (RPP), yang mana selama ini menurut pengamatan peneliti belum adanya RPP sehingga pembelajaran masih mengalir apa adanya dan terkesan dadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif Furchan. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djaali. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Maslow, Abraham H. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. (1980). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sumantri, Mulyani & Johar Permana. (1999). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.